

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"...Setelah diamandemen, konstitusi tidak lagi menjadi terdepan sebagai pemicu konflik berbangsa dan bernegara. Masalah bangsa yang saat ini terjadi lebih disebabkan karena faktor kepemimpinan yang tidak tegas, sehingga pemerintahan tidak efektif." Syamsuddin Haris.¹

Kepemimpinan menjadi isu yang sangat krusial saat ini. Melihat pernyataan di atas, sampai menyebutkan bahwa kepemimpinan merupakan penyebab dari permasalahan yang kini dihadapi bangsa Indonesia. Masalah-masalah besar dengan tema ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lingkungan hidup menjadi cerminan bahwa kepemimpinan memang benar-benar merupakan masalah yang saat ini tengah dihadapi bangsa ini. Dalam perjalanannya, masalah ini terus berkembang tiap harinya.

Pada Oktober 2010, Wikileaks sempat melansir pernyataan yang menjelaskan bahwa kondisi politik Indonesia tengah memasuki masa kritis yang belum pernah terjadi dalam sejarah. Pemerintahan Indonesia kala itu sudah nyaris lumpuh. Penyebab utama kelumpuhan tersebut adalah kepemimpinan yang kurang tegas.² Kepemimpinan jelas menjadi isu yang sangat krusial dalam kehidupan bernegara.

¹ Peneliti senior pada Pusat Penelitian Politik (P2P) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). dalam

² Paragraf pertama dalam Kolom Politik-Ekonomi "Kondisi Politik Dewasa Ini". KOMPAS, Sabtu 22 Juli 2011. Oleh Budiarto Shambazy. h. 15.

Imbas dari permasalahan kepemimpinan tersebut adalah munculnya nama-nama tokoh lain yang dianggap layak untuk memimpin negara di tengah bergeraknya pemerintahan. KOMPAS salah satu media cetak yang juga pernah memberitakan mengenai bursa calon presiden. Berdasar pada hasil survei sejumlah lembaga, nama-nama seperti Megawati, Prabowo, Aburizal Bakrie dan Jusuf Kalla muncul. Nama-nama baru dari kalangan non-militer seperti Mahfud MD, Dahlan Iskan, Sultan Hamengku Buwono X hingga Sri Mulyani juga mulai disebut-sebut dalam pencalonan.³

Nama-nama tersebut muncul sebagai respon atas kepemimpinan negara ini yang sedang mengalami krisis kepercayaan. Beragam persoalan yang terjadi di negara ini meruntuhkan kepercayaan publik terhadap pemerintahan yang ada. Hal ini jelas mengakibatkan publik mendambakan pemimpin nasional khususnya yang mampu membawa perubahan.

Peneliti Lembaga Survei Nasional, Dipa Pradipta menjelaskan bahwa ada sedikitnya dua isu yang menjengkelkan publik terkait kepemimpinan yang ada beberapa tahun terakhir. Pertama, maraknya kasus korupsi yang melibatkan para elit. Kedua, ketidakjelasan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam menangani permasalahan nasional. Hal ini mengakibatkan menurunnya

³ Nama-nama tersebut merupakan nama yang muncul dalam dua berita KOMPAS dalam rentang waktu yang berbeda. Kedua berita digabungkan demi kepentingan penelitian ini untuk melihat nama-nama yang cenderung muncul dalam berita KOMPAS. Teks berita yang digunakan “Prabowo Unggul di Survei” dalam KOMPAS, Kamis, 7 Juni 2012 hal 2 dan “Persaingan Para Jenderal” dalam KOMPAS, Selasa, 23 Oktober 2012. h. 2.

kepercayaan publik terhadap kepemimpinan di negara ini.⁴ Kepemimpinan di negara ini terlihat tengah dalam masalah.

Serangkaian survei nasional yang dilakukan sepanjang 2012 menunjukkan belum adanya tokoh dengan dukungan kuat, yakni mereka yang akan dipilih secara spontan (*top of mind*) dengan jumlah suara rata-rata di atas 10%.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa calon pemimpin nasional masih belum sepenuhnya tergambar dalam pikiran publik. Publik belum mampu menentukan sosok yang laik untuk memimpin negara ini.

Upaya untuk menggambarkan sosok pemimpin ideal sendiri mulai dilakukan. Beberapa lembaga survei mulai memformulasikan sosok pemimpin menjelang peristiwa politik, pemilu 2014. Dalam sejumlah survei yang dilakukan beberapa lembaga survei menunjukkan belum adanya nama calon pemimpin untuk maju dalam pertarungan Pemilu 2014 mendatang. Tiga lembaga survei yakni CSIS, Lingkaran Survei Indonesia dan Lembaga Survei Indonesia menempatkan tiga nama yang berbeda dalam posisi teratas nama calon pemimpin idaman masyarakat.

CSIS menempatkan nama Joko Widodo sebagai pemuncak hasil survei. Lingkaran Survei Indonesia juga memunculkan nama lawas yakni Megawati sebagai calon dengan hasil terkuat untuk menjadi pemimpin negara ini.

⁴ Pernyataan (hasil survei), Dipa Pradipta, seorang peneliti di Lembaga Survei Nasional dalam “Persaingan Para Jenderal” dalam KOMPAS, Selasa, 23 Oktober 2012 h. 2.

⁵ Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia tentang Diskusi Calon Presiden 2014

Sedangkan Lembaga Survei Indonesia menampilkan nama baru yakni Mahfud MD sebagai tokoh yang dinilai paling berkualitas untuk Capres 2014.⁶

Meski demikian, nama-nama di atas hanyalah sebuah nama yang belum sampai menjelaskan alasan publik untuk memunculkannya. Hasil survei tersebut hanya mampu menunjukkan hasil akhir berupa nama tanpa mengedepankan ulasan mengenai alasan publik memilih nama-nama itu. Atau setidaknya bagaimana sampai hasil survei bisa memunculkan nama calon presiden 2014 mendatang.

Selain beberapa lembaga survei di atas, KOMPAS merupakan salah satu media nasional yang rutin menggelar Jajak Pendapat terkait isu-isu politik di masyarakat. KOMPAS sudah mulai melakukan Jajak Pendapat sejak periode 1990-an.⁷ Saat ini Jajak Pendapat KOMPAS menjadi artikel yang terbit setiap hari senin. Dengan mengangkat isu-isu politik, sosial serta ekonomi, KOMPAS melakukan survei kepada masyarakat luas.

KOMPAS secara konsistensi melakukan jajak pendapat yang mandiri dan bukan meminjam hasil survei lembaga tertentu. Hasil jajak pendapat Kompas juga kerap dijadikan sebagai perbandingan survei lembaga lain. KOMPAS menjadi media cetak nasional yang secara mandiri rajin melakukan jajak pendapat hingga saat ini.

⁶ Infografik dalam Artikel Berita “Rakyat Ingin Figur Alternatif”, Kompas, Kamis 30 Mei 2013. h.1.

⁷ Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2004). Jajak Pendapat dan Pemilu di Indonesia: Kinerja Lembaga Jajak Pendapat dalam Meramal Hasil Pemilu 1999 dan 2004. h.10.

KOMPAS merangkum opini publik mengenai topik kepemimpinan nasional melalui jajak pendapat. Dalam rentang waktu 2009 hingga 2012, KOMPAS melakukan delapan kali jajak pendapat mengenai sosok pemimpin. Hal tersebut bisa jadi akan menunjukkan suatu kecenderungan yang hendak dibuat oleh KOMPAS dalam menggambarkan pemimpin nasional bangsa ini.

Melihat KOMPAS melakukan jajak pendapat mengenai kepemimpinan, peneliti tertarik untuk melihat konstruksi yang hendak dibangun. Apalagi sebagai sebuah media, tentu KOMPAS sadar bahwa topik dengan tema kepemimpinan adalah salah satu yang menarik. Penelitian ini sendiri akan melihat Jajak Pendapat KOMPAS mengenai kepemimpinan pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2009-2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis framing sebagai perangkat analisis untuk membantu peneliti membedah teks Jajak Pendapat KOMPAS. Analisis Framing sendiri merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.⁸ Melalui pendekatan analisis framing peneliti mencoba melihat konstruksi yang hendak dibangun melalui Jajak Pendapat terkait dengan kepemimpinan.

Penelitian ini bukan merupakan satu-satunya penelitian yang mencoba melihat konstruksi media cetak atau penelitian dengan menggunakan pendekatan

⁸ Eriyanto. (2012). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS. h.79.

analisis framing milik Pan dan Kosicki. Anwar Riksono (2008),⁹ sebelumnya juga pernah menyajikan skripsi dengan tema serupa yakni Konstruksi Media. Dalam penelitiannya, Riksono mencoba melakukan perbandingan posisi tersangka, polisi dan korban dalam narasi berita kriminal. Namun yang dijadikan objek hanya berita-berita *headline*.

Berbeda dengan skripsi tersebut, penelitian pada skripsi ini tidak menggunakan *straight news*, melainkan jajak pendapat yang notabene memiliki proses yang lebih rumit untuk menjadi sebuah teks. Dalam penelitian tersebut masih ada kekurangan, yakni aspek konteks dalam penelitian tidak digali secara menyeluruh.¹⁰ Padahal harus ada keseimbangan dalam melakukan analisis dengan pola *multilayered*. Baik teks atau konteks harus dalam porsi analisis yang berimbang.

Dua skripsi berikutnya memiliki kesamaan dalam metode analisis. Siti Handarani, mahasiswa Universitas Indonesia melakukan penelitian tentang pembingkai berita media terkait tokoh agama di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan mengkomparasi Gatra Online dan Republika Online.¹¹

Penelitian Handarani menggunakan model analisis framing milik Entman. Kekurangan yang ada dalam penelitian ini adalah tidak dilihatnya subjektivitas dari pekerja media online. Handarani tidak melakukan wawancara mendalam pada

⁹ Anwar Riksono. (2008). Konstruksi Subyek-Obyek Berita Kriminal (Analisis Wacana van Leeuwen Perbandingan Posisi Tersangka, Polisi dan Korban pada Narasi Cerita Headline Berita Kriminal di Surat Kabar Harian Koran Merapi). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

¹⁰ *Ibid.*, h. 319.

¹¹ Siti Handarani. (2012). Pembingkai Berita Terkait Tokoh Agama di Indonesia (Analisis Framing Media Kasus Pelecehan Seksual Terkait Tokoh Agama; Habib Hasan Assegaf di Gatra Online dan Republika Online). Universitas Indonesia. h. 28.

pihak-pihak yang memproduksi teks berita tersebut.¹² Dalam menganalisis dengan perangkat analisis framing, kedalaman konteks juga diperlukan untuk memahami konstruksi yang hendak dibangun oleh media.

Demikian pula yang menjadi kendala dalam penelitian Yudith. Penelitian analisis framing pemberitaan polemik pengusutan hak angket kasus Bank Century dalam Jurnal Nasional ini memiliki kendala dalam mengelaborasi level konteks. Terbatasnya jumlah narasumber untuk diwawancarai menghambat untuk dilakukannya analisis level konteks.¹³ Penelitian Yudith ini juga menggunakan model analisis Pan dan Kosicki.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan porsi yang seimbang diantara dua level analisis yakni teks dan konteks. Meski demikian kedalaman analisis juga akan tetap dipertahankan. Mengingat analisis Pan dan Kosicki memang menitikberatkan pada analisis teks, maka peneliti melakukan analisis pada level ini dengan berhati-hati, tanpa melupakan analisis pada level analisis konteksnya juga.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pemimpin nasional dikonstruksi dalam Jajak Pendapat KOMPAS Periode 2009-2012?

¹² *Ibid.*, h. 31.

¹³ Yudith Maharganingtyas. (2010). Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century dalam Surat Kabar Harian Umum Jurnal Nasional (Analisis Framing Pemberitaan Polemik Pengusulan Hak Angket Kasus Bank Century dalam Surat Kabar Harian Umum Jurnal Nasional). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. h. 185.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui konstruksi pemimpin nasional di dalam Jajak Pendapat KOMPAS Periode 2009-2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sudut pandang baru bagi penelitian mengenai *framing* media. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bentuk analisis terhadap Jajak Pendapat Kompas, terutama terkait interpretasi dalam laporan jajak pendapat.

E. Kerangka Konsep

1. Pemimpin Nasional: Pengemban Tugas Terwujudnya Cita-cita Bangsa

Secara definitif, pemimpin dapat dikatakan sebagai sosok yang secara individu mampu melakukan perubahan dalam suatu tatanan tertentu. Pemimpin dalam pandangan umum dianggap sebagai atasan, bos, kepala, ketua, komandan atau apapun yang memiliki jabatan struktural.¹⁴ Dalam konteks politik, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab terhadap seluruh masyarakat di negara itu, khususnya dalam kehidupan politik.

¹⁴ Eko Endarmoko. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. h. 477.

Pada prinsipnya pengertian kepemimpinan nasional sendiri tidak jauh berbeda dari pengertian kepemimpinan pada umumnya, hanya luas cakupan dan landasan serta prioritasnya yang berbeda. Dari berbagai literatur kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi seseorang dengan sarana komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Harold Koontz dan Cyrill O'Donnel; Joseph L. Massie dan John Douglas) melalui sebuah hubungan yang memungkinkan untuk bekerja bersama-sama secara ikhlas (George R. Terry) dan terjadi dalam situasi yang diharapkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam kelompok (Henry Pratt Fairchild).¹⁵

Kepemimpinan nasional bisa dijelaskan sebagai kelompok pemimpin bangsa pada segenap strata kehidupan nasional didalam setiap gatra (Asta Gatra) pada bidang/ sektor profesi baik di supra struktur, infra struktur dan sub struktur, formal dan informal yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk mengarahkan/ mengerahkan kehidupan nasional (bangsa dan negara) dalam rangka pencapaian tujuan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta memperhatikan dan memahami perkembangan lingkungan strategis guna mengantisipasi berbagai kendala dalam memanfaatkan peluang.¹⁶

Kepemimpinan Nasional diartikan sebagai Sistem Kepemimpinan dalam rangka penyelenggaraan negara dan pembangunan bangsa, meliputi berbagai unsur dan srtuktur kelembagaan yang berkembang dalam kehidupan Pemerintahan negara dan masyarakat, yang berperan mengemban misi perjuangan mewujudkan

¹⁵ M.S. Habib. (2010). *Leadership Nasionalis*, diakses dari <http://dunialppkb.wordpress.com/leadership-nasionalis/> tanggal 26 Maret 2014

¹⁶ B.J. Habibie. (1984). *Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pembangunan Bangsa: Himpunan Pidato*. Jakarta:Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.

cita-cita dan tujuan bangsa sesuai dengan posisi masing-masing dalam Pemerintahan dan masyarakat, menurut nilai-nilai kebangsaan dan perjuangan yang diamanatkan konstitusi negara.¹⁷ Secara struktural, Kepemimpinan Nasional terdiri dari pejabat lembaga-lembaga pemerintahan negara dan pemimpin lembaga-lembaga yang berkembang dalam masyarakat, yang secara fungsional berperan dan berkewajiban memimpin orang dan lembaga yang dipimpinnya dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan bernegara. Bila merujuk pada kata “pemimpin”, maka yang menjadi fokus adalah subjek individu dan bukannya kelembagaan.

Tugas pemimpin dalam konteks negara adalah membantu rakyat mencapai tujuan akhir bangsa dan negara yakni kesejahteraan dan keadilan sosial bagi rakyat.¹⁸ Dalam konteks negara demokrasi, seorang pemimpin akan mengedepankan kepentingan rakyat di atas segalanya. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, pemimpin akan bersinergi dengan rakyat sendiri.

Melihat konteks sejarahnya, pada era orde lama para pemimpin banyak bermunculan tanpa diorbitkan, bergesekan dari bawah mengasah potensinya setapak demi setapak hingga mencuat menuju puncak. Di era orde baru mengalami sebuah perubahan. Pada era ini upaya rekayasa sosok pemimpin mulai

¹⁷ Pernyataan Prof. Dr. Mustopadidjaja. Diakses dari <http://aparaturnegara.bappenas.go.id> tanggal 26 Maret 2014.

¹⁸ Budiman Sudjatmiko. (2011). dalam arikel berjudul “*Pemimpin dan Rakyatnya*” menjelaskan bahwa dalam konteks demokrasi, seorang pemimpin akan ditunggu oleh rakyat untuk memimpin mereka menuju sedikitnya dua tujuan akhir bangsa yakni kesejahteraan dan keadilan yang diperuntukkan bagi rakyat. (<http://budimansudjatmiko.net/sites/default/files/artikel/Pemimpin%20dan%20Rakyatnya.pdf>)

berkembang karena otoritas pemerintah sendiri.¹⁹ Dalam era reformasi peranan media dalam memunculkan pemimpin sangat kuat. Ketika demokrasi semakin kuat di Indonesia dan kebebasan pers semakin nyata, media dapat diyakini turut berperan dalam memunculkan pemimpin di negara ini.

Tanti dalam tulisannya menunjukkan konsep kepemimpinan masa depan yang disajikan oleh Harian KOMPAS. Dinyatakan bahwa dalam Rubrik Tokoh Muda Inspiratif, KOMPAS menggambarkan bingkai karakter tokoh muda sebagai sosok yang demokratis, pluralis dan nonpuritan.²⁰ Setidaknya apa yang disajikan dalam hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana calon pemimpin muda bangsa ini akan menuju.

Dapat dikatakan bahwa pemimpin masa depan adalah mereka yang mampu melihat akar permasalahan bangsa, menawarkan solusi alternatif, dan memiliki pandangan global, demokratis, serta menghargai keragaman dengan menghindari pilihan tindakan radikal atau konflik.²¹ Kepemimpinan menjadi masalah yang krusial saat ini. Kegagalan pemerintahan disinyalir juga berasal dari kepemimpinan pada bangsa ini yang tidak tegas.

Dalam sebuah konvensi yang dilakukan oleh Ikatan Alumni Lemhanas dinyatakan bahwa

“...siapapun individu atau pribadi yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan politik, ekonomi dan keamanan, termasuk menghadapi era

¹⁹ Faisal Afiff. (2011). artikel berjudul “ Kepemimpinan Politik Berkelas” (<http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/KEPEMIMPINAN-POLITIK-BERKELAS.pdf>)

²⁰ Dewi Sad Tanti. (2012). Regenerasi Kepemimpinan Nasional: Menuju Kesejahteraan Bangsa. Jurnal Dialog Kebijakan Publik. Edisi 5, Maret. Kementrian Komunikasi dan Informasi. h. 50.

²¹ *Ibid.*

globalisasi, serta menyelamatkan bangsa ini untuk keluar dari himpitan krisis, maka sesungguhnya dialah sosok figur, individu atau pribadi yang cocok untuk memimpin bangsa ini.”²²

Hal disampaikan dalam konvensi Lemhanas tersebut merupakan gambaran idel dari kepemimpinan nasional. Hal ini karena beberapa hal yang coba dipaparkan merupakan masalah yang hingga saat ini belum terselesaikan. Namun ini hanya pandangan umum idealnya seorang pemimpin bangsa ini.

Dalam tataran yang lebih kontekstual, kita patut untuk melihat lebih jauh pandangan masyarakat secara umum mengenai pemimpin nasional. Peran media dalam membangun pemahaman umum mengenai pemimpin tidak bisa dikesampingkan. Maka hal yang disampaikan mengenai pemimpin di atas belum akan menjawab pemimpin yang ideal bagi negara ini.

2. Jajak Pendapat: Representasi Opini Publik

Opini publik adalah sikap-sikap atau perilaku yang harus diungkapkan seseorang kepada publik jika orang tersebut tidak mengasingkan dirinya sendiri; dalam bidang yang menimbulkan pertentangan atau perubahan, opini publik adalah sikap-sikap yang diungkapkan seseorang tanpa membahayakan pengasingan dirinya sendiri.²³ Apapun resiko yang akan diterima, opini publik harus disampaikan secara luas untuk menunjukkan pandangan atau bahwa keinginan masyarakat akan sesuatu hal.

²² Ikatan Alumni Lemhanas. (2004). Konvensi Nasional IKAL II SOSOK PEMIMPIN NASIONAL 2004-2009. Yogyakarta. h. 15.

²³ Elisabeth Noelle-Neumann. (1993). *The Spiral of Silence: Public Opinion – Our Social Skin*. The University of Chicago Press. h. 179.

Dalam konteks komunikasi, saluran untuk mengungkapkan opini publik salah satunya adalah media massa. Baik media cetak, penyiaran atau juga *online* semuanya merupakan tempat untuk menunjukkan opini kepada masyarakat luas. Dalam media cetak penyiaran opini publik kerap kali dilihat dalam suatu jajak pendapat.

Dalam negara dengan sistem demokrasi, opini publik menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan. Opini publik juga dinilai memberikan gambaran mengenai kondisi sosial yang sedang berkembang di tengah masyarakat.

*Public opinion, it is maintained, is something more than individuals opinions. Obviously, the final expression of a public opinion is more than the individual opinion with which the process start. There has been interaction.*²⁴

Opini publik dapat dikatakan sebagai representasi kepentingan atau aspirasi publik. Lebih dari sekadar opini individu, opini publik bisa dikatakan mewakili kepentingan umum dalam tatanan masyarakat suatu wilayah tertentu. Opini publik mengandung pemikiran-pemikiran yang berasal dari interaksi di antara masyarakat itu sendiri.

Opini publik dalam media cetak biasanya diakomodir dalam sebuah jajak pendapat. Jajak pendapat merupakan metode penelitian kuantitatif yang sedang populer. Jajak pendapat digunakan untuk mentransformasi opini yang bersifat kualitatif menjadi kuantitatif. Bisa dikatakan bahwa pernyataan publik dirumuskan dalam bentuk angka di dalam jajak pendapat.

²⁴ William Albig. (1956). *Modern Public Opinion*. New York : McGraw – Hill Book Company and Inc. h. 6.

Jajak pendapat masuk ke dalam salah satu ragam jurnalistik, yakni jurnalisme presisi. Jurnalisme presisi secara definitif merupakan kegiatan jurnalistik yang menekankan pada ketepatan (presisi) informasi dengan menggunakan pelaporan ilmiah dengan tujuan agar hasil laporan lebih representatif.²⁵ Jurnalisme presisi merupakan metode peliputan berita dengan menggunakan riset ilmiah. Metode ilmiah yang kerap digunakan adalah metode survei atau *polling*.

Sekalipun merupakan hasil ilmiah, namun Jajak Pendapat KOMPAS merupakan salah satu teks berita. Hanya saja dasar penulisannya adalah hasil penelitian. Pendapat pribadi seorang wartawan menjadi tidak dominan dalam jurnalisme presisi. Laporan didasarkan pada data dan fakta yang kemudian diolah dengan metode tertentu.

Bentuk penulisan jurnalisme presisi lebih difokuskan pada pencarian data dan ketepatan informasi yang empirik.²⁶ Hasil kerja yang disampaikan harus memiliki kredibilitas akademis. Laporan juga disampaikan dalam tulisan bergaya ilmiah, namun mudah diterima oleh pembaca.

*Precision journalism is scientific journalism. It means treating journalism as if it were a science, adopting scientific method, scientific objectivity, and scientific ideals to the entire process of mass communication. Precision journalists attempt to make journalism more scientific. They assess the views of citizens through systematic sampling rather than through random interviews which is the case for traditional Journalism.*²⁷

²⁵ Eni Setiati. (2005). *Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. h. 60.

²⁶ *Ibid.*, h. 102.

²⁷ Risaq M. Adisa. (2009). *Essentials of Technical Paper Writing: Application of Social Science Research Methods to The Practice of Journalism*. OFFA. Ahlan – Wasahlan Print. h. 1.

Jika dilihat lebih lanjut, kita akan melihat bahwa pada dasarnya jurnalisme presisi tidak berbeda jauh dengan reportase jurnalisme. Hal mendasar yang membedakan yaitu penggunaan metode ilmiah pada jurnalisme presisi. Meski demikian, laporan jajak pendapat juga merupakan suatu teks laporan jurnalistik yang sama dengan teks lainnya.

3. Konstruksi Media: Konseptualisasi Peristiwa

Media komunikasi tulis cetak (pers) menjadi alat penting sebagai saluran komunikasi politik yang memungkinkan setiap warga negara bukan saja mengetahui berbagai isu atau masalah politik nasional, tetapi juga sebagai media yang mampu menjadikan warga negara didengar kepentingannya oleh para politisi atau wakil rakyat.²⁸ Media cetak memegang peran penting bagi pendistribusian informasi dari berbagai sumber. Dalam beberapa hal, media cetak juga menjadi jembatan penghubung antara negara (pemerintahan) dengan masyarakat luas.

Pers atau media massa bertindak sebagai penghubung penting yang menghubungkan secara horizontal para politisi dan secara vertikal antara aktor-aktor politik dan para pemilih atau warga negara biasa.²⁹ Melalui media lah aktor politik dan warga saling terhubung satu sama lain, juga antar para aktor politik itu sendiri.

Media dewasa ini juga semakin memiliki peran yang penting dalam demokrasi, karena masa kini kehidupan politik berada di era mediasi, terutama

²⁸ Budi HH, Setio. (2011). Media dan Demokrasi. Asosiasi Pendidikan Tinggi Komunikasi (ASPIKOM). Yogyakarta: Buku Literas. h. 18.

²⁹ *Ibid.*, h. 20.

media massa (*politics in the age of mediation*).³⁰ Media tidak dapat terhindarkan dari kehidupan masyarakat dengan sistem demokrasi. Berbagai arus informasi akan silih berganti menyajikan informasi bagi masyarakat luas tanpa batasan waktu dan juga wilayah.

Di satu sisi kenyataan ini menyebabkan politik menjadi sorotan media; peristiwa politik selalu menarik untuk diberitakan sekalipun peristiwanya bersifat rutin saja. Bisa dikatakan, justru karena kemampuannya membentuk pendapat umum (*public opinion*) tersebut, maka peranan media massa sangat diperhitungkan dalam suatu sistem politik terutama yang menganut demokrasi.³¹ Ada keterhubungan kepentingan politik di dalam media massa itu sendiri. Lebih jelas, media massa menjual informasi politik kepada masyarakat. Apalagi melihat kemampuan membentuk suatu opini publik maka apa yang disajikan dalam media tidak dapat diterima begitu saja. Harus dilihat lagi modus di balik berita tersebut.

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda adalah untuk mengkonstruksi realitas.³² Maka, Jajak Pendapat KOMPAS yang dalam hal ini “menceritakan” sebuah hasil riset dapat dikatakan, juga merupakan sebuah upaya mengkonstruksi realitas sosial.

³⁰ Ibnu Hamad. (2007). Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia (<http://jati.um.edu.my/iconsea2007/download/paper/ibnuhamadb.pdf>). h. 2.

³¹ *Ibid.*

³² Ibnu Hamad. (2004). Konstruksi realitas Politik dalam Media Massa (sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik). Jakarta:Granit. h. 11.

4. Framing: Strategi Penyampaian Realitas

Framing secara definitif adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut.³³ Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada proses seleksi yang dilakukan dalam menghasilkan sebuah tulisan.

Framing dipandang sebagai sebuah strategi penyusunan realitas sedemikian rupa, sehingga dihasilkan sebuah wacana (*discourse*) yang di dalam media massa, wacana ini paling banyak mengambil bentuk dalam wujud berita.³⁴ Penyusunan realitas tersebut tak luput dari kepentingan internal dan eksternal media itu sendiri, baik dari segi teknis ekonomis, politis maupun ideologis.

Laporan berita yang ditulis oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. Dengan demikian, frame media dapat diartikan sebagai bentuk yang muncul dari pikiran, penafsiran, dan penyajian dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal, maupun visual.³⁵ Peran wartawan dalam membuat suatu teks sangat penting dalam sebuah media.

³³ Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS. h.68.

³⁴ *Ibid.*, h. 21-22.

³⁵ *Ibid.*, h. 49.

Analisis framing dapat diartikan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (persitiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna-makna tertentu. Analisis framing digunakan untuk melihat persitiwa, aktor, atau kelompok tertentu dalam sudut pandang tertentu.

Untuk melihat apa yang disampaikan di dalam media, kita tidak bisa taken *for granted*. Realitas di dalam media dibangun atas kesadaran penulisnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Ada hal-hal yang coba ditonjolkan, dengan menghilangkan hal lainnya. Analisis framing dipakai untuk melihat cara-cara media melihat persitiwa dan membingkainya.

Analisis framing bertujuan untuk melihat bagaimana suatu pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Pada analisis framing yang ditekankan adalah proses dari media dalam membentuk suatu teks. Berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang menekankan pada konten dari suatu pesan/teks komunikasi, tanpa memperhatikan proses pembentukan teks itu sendiri.³⁶

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring perspektif khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing merupakan sebuah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya

³⁶ Eriyanto. 2012. *op. cit.*, h. 1-11

menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.³⁷

Ada dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, jurnalis tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta, selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).³⁸ Aspek pemilihan fakta atau realitas ini menjadikan sebuah teks tidak bebas nilai. Selalu ada maksud yang terkandung dalam sebuah teks.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya.³⁹ Konsep ini berkaitan dengan sebuah penyajian. Bagaimana teks disajikan untuk pada akhirnya mampu mempengaruhi siapa saja yang membacanya.

Jajak Pendapat KOMPAS, sekalipun tidak dikatakan langsung sebagai berita, namun memiliki karakteristik yang kurang lebih sama dengan sebuah berita. Paulo de Massener (*Here's The News: Unesco Associate*)⁴⁰ menyatakan bahwa berita merupakan suatu informasi penting yang menarik perhatian dan minat khalayak. Sama seperti Jajak Pendapat KOMPAS, tema-tema yang diangkat

³⁷ Nugroho Nugroho, et. al. (1999). Politik Media Mengemas Berita. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi. h. 21.

³⁸ Eriyanto. 2002. *op. cit.*, h. 69.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Syarifudin Yunus. 2012. Jurnalistik Terapan. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. h. 46.

juga berasal dari isu yang tengah populer dimasyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, isu kepemimpinan nasional yang diangkat dalam jajak pendapat merupakan salah satu isu yang menarik perhatian dan minat masyarakat luas.

Dilihat dari karakteristik tulisan serta penyajiannya, Jajak Pendapat Kompas bisa dikategorikan ke dalam jenis berita *advance* atau lebih khusus lagi sebagai *depth reporting*. *Depth reporting* atau laporan mendalam merupakan sebuah laporan jurnalistik tentang suatu peristiwa/masalah aktual yang disajikan secara mendalam, tajam, lengkap dan utuh. Tujuannya supaya pembaca dapat melihat masalah dari berbagai perspektif dengan informasi yang lengkap.⁴¹

Depth reporting dalam pembuatannya melibatkan tim wartawan yang tidak sedikit dengan gaya penulisan yang berbeda, serta membutuhkan waktu untuk membuat tulisannya.⁴² Sama seperti laporan Jajak Pendapat KOMPAS juga dikerjakan secara tim dan memerlukan waktu pengerjaan yang tidak sebentar. Meski dikerjakan secara tim, namun dalam interpretasinya tetap dilakukan secara individu.

Ada dua konsep mengenai framing yang harus juga diingat. Keduanya yakni *frame media* dan *individual audience frame*. *Frame media* pada dasarnya adalah framing berita yang mencerminkan produk media sekaligus produk dari wartawannya ketika harus mengidentifikasi dan mengklasifikasi serta kemudian menyampaikan informasi dan opini kepada khalayak.⁴³ Dari penjelasan ini dapat

⁴¹ *Ibid.*, h. 48.

⁴² *Ibid.*, h. 49.

⁴³ Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta:LkiS. hal 188

dipahami bahwa *frame media* merupakan konstruksi atau pendefinisian oleh media terkait dengan isu-isu yang ada dan berkembang di masyarakat.

Sedangkan *individual audience frame* dijelaskan sebagai *mentally stored clusters of ideas that guide individual's processing of information* (gagasan-gagasan yang tersimpan dalam pemikiran yang dapat membimbing seseorang dalam memproses informasi).⁴⁴ Individu dalam konsep ini tidak dianggap sebagai pihak yang sama sekali hampa. Pengetahuan membantu individu-individu untuk mengkonsep sendiri informasi yang diterima melalui media.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif. Secara definitif, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁵ Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menafsirkan makna dari suatu teks berita dengan menguraikan cara suatu media membingkai berita tersebut.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak

⁴⁴ *Ibid* hal 191

⁴⁵ Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta. h. 1.

mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Jika data yang terkumpul sudah bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Hal yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.⁴⁶ Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data serta analisis, agar hasil yang didapat mampu menjawab dasar pertanyaan.

Dalam penelitian ini, fenomena yang coba dilihat adalah penggambaran tentang kepemimpinan nasional di dalam suatu media. Penelitian terkait teks media memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis pada teks berita. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini coba melihat fenomena lain yaitu pembahasan isu dalam suatu jajak pendapat. Jajak pendapat juga merupakan salah satu produk jurnalistik yang laik untuk diteliti. Dengan melakukan pengumpulan data yang bersifat kontekstual, maka jenis penelitian yang tepat untuk penelitian ini adalah kualitatif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian di dalam penelitian ini adalah teks “Jajak Pendapat KOMPAS”. Namun tidak semua teks “Jajak Pendapat KOMPAS” akan menjadi objek dalam penelitian ini. penelitian ini hanya berfokus pada teks yang mengangkat tema Kepemimpinan Nasional.

Pemimpin yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya yang bersifat umum dan memiliki cakupan di dalam pemerintahan negara. Secara khusus, tema kepemimpinan yang coba dibahas terkait penggambaran presiden. Apabila

⁴⁶ Rachmat Kriyantono. 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana. h. 56.

terdapat pembahasan mengenai pemimpin dalam suatu institusi seperti Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) ataupun Tentara Nasional Republik Indonesia (TNI) maka bukan merupakan objek penelitian.

Teks “Jajak Pendapat KOMPAS” yang akan diteliti merupakan teks yang berada periode 2009-2012. Pemilihan waktu ini berdasarkan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan kabinet Indonesia Bersatu Jilid II yang telah berjalan pada periode 2009-2014.

Rentang waktu tiga tahun dirasa cukup untuk melihat gambaran media terkait dengan pemimpin nasional. Rentang waktu yang telah berjalan setengah periode pemerintahan 2009-2014, dirasa cukup relevan untuk melihat penggambaran media terkait kepemimpinan. Tahun 2013 dan 2014 yang masuk dalam tahun politik tidak disertakan karena situasi politik yang mulai panas menjelang pemilu 2014 dirasa tidak relevan untuk membahas isu kepemimpinan nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti akan berupaya mengumpulkan data pada level teks dan konteks. Analisis framing tidak hanya meneliti pada level teks saja, melainkan juga membutuhkan pemahaman pada level konteks untuk mengetahui *frame* media dalam menuliskan laporan tentang pemimpin.

Penelitian framing sendiri merupakan salah satu penelitian yang multilayered untuk menganalisis teks berita maupun konteksnya. Maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data akan dibagi menjadi dua tahap yaitu level teks dan konteks.

a. Level Teks

Level yang pertama adalah analisis pada teks media. Analisis teks ini dilakukan untuk mencermati posisi berita juga sikap redaksional yang tercermin dalam berita. Analisis teks ini juga akan melihat frame serta keberpihakan pihak tertentu oleh media melalui tulisannya.

Pada level teks ini, peneliti menggunakan perangkat framing milik Pan dan Kosicki yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik untuk melihat isi teks Jajak Pendapat. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah teks Jajak Pendapat SKH KOMPAS periode 2009-2012 yang terkait dengan topik penelitian.

Teks ini didapatkan berdasar penelusuran penulis pada artikel Jajak Pendapat mulai dari periode September 2009 hingga Desember 2012. Dari rentang waktu tersebut ditemukan beberapa artikel yang memiliki tema Kepemimpinan.

Adapun teks Jajak Pendapat yang akan diteliti yaitu:

- 1) Menanti Calon Pemimpin yang Berkualitas, KOMPAS edisi Senin 28 Maret 2011
- 2) Orientasi Kepemimpinan, KOMPAS edisi Senin, 8 Agustus 2011
- 3) Yang Muda dan Berintegritas, KOMPAS edisi Senin, 28 Mei 2012
- 4) Harapan di Pundak Pemimpin Sipil, KOMPAS edisi Senin, 8 Oktober 2012
- 5) Harapkan Pemimpin Rakyat, KOMPAS edisi Senin, 17 Desember 2012

b. Level Konteks

Level kedua yakni level konteks. Melalui level ini peneliti menggali informasi terkait dengan laporan Jajak Pendapat. Penggalan informasi dilakukan

dengan melakukan wawancara mendalam kepada dua peneliti Litbang Kompas, Yohan Wahyu dan Bi Purwantari.

Wawancara mendalam juga dilakukan kepada pihak redaksi yang memiliki kaitan terhadap tulisan yaitu Toto Suryaningtyas. Susunan pertanyaan penuntun untuk wawancara didasarkan pada hasil yang di dapat dari level teks. Hal ini menunjukkan bahwa antara level teks maupun konteks memiliki keterkaitan satu sama lain.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan.⁴⁷ Dalam penelitian ini adalah teks jajak pendapat terkait dengan tema Kepemimpinan Nasional di SKH KOMPAS. Selain teks jajak pendapat, data primer yang lainnya adalah hasil wawancara yang akan digunakan untuk memahami konteks dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.⁴⁸ Data yang akan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini yaitu data-data dari sumber pustaka. Data-data tersebut bisa dalam bentuk cetak, maupun bentuk elektronik. Kedua data tersebut saling melengkapi dalam penelitian ini.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 42.

⁴⁸ *Ibid.*

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing sebagai perangkat analisis data. Analisis ini dapat membantu untuk menjelaskan relasi antara teks dan konteks dari sebuah pemberitaan di media.

Untuk memahami proses pengemasan berita oleh media, peneliti memilih model analisis framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Melalui tulisan “Framing Analysis: An Approach to News Discourse”, terdapat empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing, yaitu: sintaksis, skriptural, tematik dan retorik.⁴⁹ Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Selain itu, model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Berikut merupakan perangkat yang menjadi susunan dalam analisis framing model Pan dan Kosicki:⁵⁰

Tabel 1

Susunan Perangkat Analisis Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
Skriptural	2. Kelengkapan berita	5W+1H

⁴⁹ Alex Sobur. (2004). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Rosda. h. 175.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 176.

Tematik	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
Retoris	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Dalam pengertian umum, aspek sintaksis merupakan susunan frase atau kata dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, *headline*, *lead*, latar belakang informasi, sumber dan penutup-dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.⁵¹ Elemen sintaksis juga memberikan petunjuk yang berguna untuk memahami bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan ke mana arah pemberitaan tersebut.

Sedangkan di dalam aspek skriptural, berkaitan dengan struktur dari skrip berita pada umumnya, yaitu pola 5W+1H (*what, where, when, who, why* dan *how*). Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun

⁵¹ Eriyanto. 2012. *op. cit.* h. 295.

bagian-bagian dengan urutan tertentu.⁵² Dalam aspek skrip nantinya dapat terlihat penonjolan maupun penghilangan bagian dalam sebuah teks.

Aspek tematik dalam model framing Pan dan Kosicki dapat diamati dari bagaimana sebuah peristiwa diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Berbeda dari sintaksis, struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.⁵³ Struktur tematik dapat menjelaskan konstruksi wartawan dalam susunan kata serta kalimat.

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.⁵⁴ Dari struktur retorik wacana berita, kecenderungan yang muncul adalah bahwa apa yang disampaikan adalah suatu kebenaran yang lainnya dapat dipercaya khalayak.

Dalam penelitian ini, untuk membantu peneliti dalam menganalisis teks Jajak Pendapat KOMPAS, maka peneliti menggunakan *coding sheet* yang mengacu pada Perangkat framing Pan dan Kosicki yang telah dipaparkan sebelumnya. *Coding sheet* ini berguna untuk mengkategorisasikan unsur-unsur yang terdapat dalam berita dan akhirnya akan digunakan peneliti sebagai pedoman dalam analisis secara keseluruhan.

⁵² *Ibid.*, h. 300.

⁵³ *Ibid.*, h. 301.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 304.

Tabel 2

Coding Sheet Analisis Framing Pan dan Kosicki.⁵⁵

Analisis Seleksi		Analisis Saliansi	
Struktur Skriptural	Struktur Tematis	Struktur Sintaksis	Struktur Retoris
- Identifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat dalam Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatannya atau bentuk pernyataannya dalam teks Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan di dalam teks Jajak Pendapat KOMPAS. - Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun	- Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana dalam Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi terhadap pola hubungan yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana dalam teks Jajak Pendapat KOMPAS.	- Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan di atas dalam struktur teks Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi terhadap <i>placement</i> masing-masing temuan di dalam distribusi pembagian halaman di SKH KOMPAS	- Identifikasi terhadap metafora, <i>exemplars</i>, <i>keyword</i>, <i>depiction</i>, <i>visual image</i> dalam teks Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi terhadap makna perangkat retorik Jajak Pendapat KOMPAS - Identifikasi terhadap fungsi perangkat retorik Jajak Pendapat KOMPAS
Frame Seleksi		Frame Saliansi	
Frame yang didapat dari analisis struktur skriptural dan tematik. Temuan		Frame yang didapat dari analisis struktur sintaksis dan retorik.	

⁵⁵ Sumber: Modul Kuliah Analisis Isi dan Framing Danarka Sasangka (2012)

dari kedua struktur ini akan memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media dalam Jajak Pendapat KOMPAS	Temuannya akan memperlihatkan frame penekanan atau penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media dalam Jajak Pendapat KOMPAS.
Frame Media Berdasarkan frame seleksi dan frame saliansi, gabungan penjelasan dari analisis kedua frame akan menunjukkan atau menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap Pemimpin Nasional dalam teks Jajak Pendapat KOMPAS.	